

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sudah dimiliki manusia sejak lahir ke dunia namun bahasa ini perlu untuk dipelajari lebih lanjut, agar dalam penggunaannya baik dan benar menurut kaidahnya. Bahasa mampu mencerminkan sifat atau watak seseorang, hal ini tentunya bisa menjadi tolok ukur seseorang dalam mengolah bahasa untuk bertindak tutur. Bahasa sangat penting kegunaannya, bahasa ini dapat dikatakan sebuah media yang digunakan manusia untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya.

Bahasa ini lalu menjadi sarana yang menghubungkan maksud dari manusia satu ke manusia lain yang bahasanya sudah disepakati secara umum. Hal ini tentunya selaras dengan pendapat Kridalaksana (dalam Kushartanti et al, 2005: 3) menyatakan, bahasa merupakan sebuah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Indonesia memiliki beragam bahasa daerah, salah satunya yaitu bahasa Jawa. Film yang akan dianalisis dalam penelitian ini, menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Peranan bahasa sangat penting dalam komunikasi. Bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi dan maksud tertentu. Hal ini bahasa akan lebih dipahami dengan cara mempelajari bidang pragmatik, dikarenakan pragmatik merupakan ilmu yang menelaah makna tindak tutur yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi. Pragmatik juga merupakan ilmu yang berperan penting dalam komunikasi. Sumarlam et al, (2017:2) berpendapat bahwa pragmatik merupakan salah satu dari bagian semiotik yang mempelajari asal-usul (faktor pemakaian bahasa), serta

pengaruh pemakaian bahasa tersebut dalam berinteraksi. Pragmatik berhubungan dengan situasi-situasi dalam komunikasi.

Tindak tutur merupakan kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tentunya dalam komunikasi ini bergantung pada konteks tuturan yaitu, tentang tempat, waktu, mitra tutur, dan lingkungan. Pragmatik memiliki beberapa teori tindak tutur diantaranya, teori tindak tutur Jhon Langshaw Austin dan teori tindak tutur J. R. Searle. Pada penelitian kali ini teori tindak tutur yang dipakai yaitu teori tindak tutur J. R. Searle (dalam Sumarlam et al, 2017:32). Teori tindak tutur J. R. Searle dibagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Fokus dalam penelitian ini menggunakan tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi bisa diartikan menjadi tindak tutur yang dalam pemanfaatannya berfungsi sebagai sarana menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan kategorinya dibagi menjadi lima, yaitu tindak tutur representatif (asertif), tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Fokus penelitian ini yaitu tindak tutur representatif dan direktif.

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan kebenaran dalam setiap hal yang dikatakannya. Tuturan yang termasuk tindak tutur representatif antara lain tuturan yang menyatakan, mengakui, menuntut, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, dan berspekulasi, sedangkan tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan suatu tindakan yang dikatakan dalam ujaran tersebut. Tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur direktif antara lain, memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, mendesak,

memohon, menagih, memerintah, menentang, menyarankan, dan memberi aba-aba (Searle dalam Leech, 2011:164).

Film pendek *Nyengkuyung* ini, menggunakan bahasa Jawa, yang mana setiap percakapan antar tokoh murni menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan film pendek *Nyengkuyung* menggunakan latar tempat di Yogyakarta. Kata *nyengkuyung* berasal dari bahasa Jawa yang artinya gotong-royong, jika dilihat dari judulnya sudah mencerminkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat desa. Hal lain yang mempengaruhi peneliti melakukan penelitian ini, dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian dengan objek film pendek *Nyengkuyung* dan membedah tindak tutur apa saja yang terdapat dalam film pendek tersebut.

Berdasarkan beberapa referensi yang ada, sutradara dari film pendek *Nyengkuyung* Wahyu Agung Prasetyo ini memulai karier pada tahun 2011, namun karena kecintaannya dengan film pada tahun 2015, ia bersama dengan temannya menginisiasi rumah produksi yang dikenal dengan nama Ravacana Films. Pria kelahiran 5 Agustus 1993 ini, setiap kali menulis atau menyutradarai film biasanya selalu mengangkat isu-isu atau permasalahan yang masih terhubung dengan dirinya. Hal ini tentu selaras dengan inti dari film pendek *Nyengkuyung* yang menceritakan tentang fenomena yang lazim terjadi di masyarakat. Karya-karya Wahyu Agung Prasetyo yang telah ia sutradarai antara lain *Mak Cempluk* (2014), *Nilep* (2015), *Singsot* (2016), *Anak Lanang* (2017), *Tilik* (2018), dan untuk film pendek *Nyengkuyung* diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2021 (surabaya.tribunnews.com)

Film *Nyengkuyung* sudah dilihat sebanyak 167.974 *viewers*, dengan durasi 27 menit 30 detik. Film pendek *Nyengkuyung* merupakan film pendek yang menceritakan

tentang seorang tokoh bernama Pak Suratno, beliau merupakan mantan ketua RT yang memiliki keresahan, yang mana pada saat pandemi ini sudah tidak ada pentas gamelan yang ada di kampungnya. Namun ketika Pak Suratno ingin merealisasikan idenya untuk diadakan lagi pentas gamelan, beliau mengalami kendala. Kendalanya antara Pak Suratno dengan pemuda desa yang bernama Herman dan Krisna mengalami sebuah konflik yang dikarenakan kesalahpahaman. Padahal sebenarnya mereka memiliki tujuan yang sama. Film pendek *Nyengkuyung* merupakan film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dan diproduksi oleh Ravacana Films. Film ini dibintangi oleh Pritt Timothy, Aryudha Fasha, Kukuh Prasetya, Yusac Dika, Hargi Sundari, Ibnu Gundul, dan Liek Suyanto.

Kebaruan dari penelitian ini, dilihat dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaannya terletak pada fokus penelitian serta objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur representatif dan direktif. Hal ini dikarenakan data yang dominan muncul dari dialog antar tokoh mengacu pada tindak tutur representatif dan direktif. Seperti contoh berikut yang merupakan tuturan representatif dan tuturan direktif dalam dialog film pendek *Nyengkuyung*.

Konteks : Tuturan dalam dialog antara Bu Sri dan Pak Surat ini terjadi pada saat Pak Surat ingin tahu bagaimana caranya memotret. Terlihat Bu Sri menunjukkan tata cara memotret kepada Pak Surat.

Bu Sri : *“Iki nek bapak ke arep poto, iki ale mitet sepisan.”* Ini kalau bapak mau motret, yang ini dipencet sekali. (1.59)

Suratno : *“Ho iki ya?”* Yang ini ya? (2.00)

Data tuturan pada di atas merupakan tuturan yang masuk dalam tindak tutur representatif menunjukkan. Tindak tutur representatif menunjukkan merupakan,

tuturan yang memiliki tujuan untuk menunjukkan tempat, benda, dan berbagai hal lainnya untuk menegaskan. Dalam KBBI tuturan menunjukkan merupakan tuturan yang memperlihatkan dan menerangkan dengan memberikan bukti secara nyata. Munculnya diksi **“Ini”** , membuktikan penutur menunjukkan kepada mitra tutur. Adanya kalimat **“...kalau Bapak mau memotret, ini mencetnya hanya sekali”**, berfungsi untuk menjelaskan cara memotret dengan menunjukkan sebuah logo/tombol untuk dipencet hanya sekali. Penutur ingin menunjukkan kepada mitra tutur cara memotret.

Fungsi ilokusi yang terdapat dalam tuturan di atas, yaitu fungsi *collaborative* (bekerja sama). Fungsi *collaborative* ini, merupakan fungsi yang tidak menghiraukan tujuan sosial yang terjadi, sesuai dengan tujuan Bu Sri sebagai penutur untuk menunjukkan kepada Pak Surat sebagai mitra tutur.

Konteks :Tuturan terjadi saat penutur meminta gorengan yang telah dipesannya kepada Klawu. Tuturan ini berlatarbelakang di angkringan.

Pak Surat : **“Ndi gorengane!” Mana gorengannya! (12.10)**

Klawu : **“Niki, lomboke pun wonten jero negeh Pak.”** Ini, cabenya udah di dalam ya Pak. (12.12)

Pak Surat : **“Wis kei lombok?”** Sudah dikasih cabe?(12.13)

Klawu : **“Nggih”** Iya(12.15)

Data pada tuturan di atas terdapat kalimat **“Mana gorengannya!”**, menunjukkan penutur meminta gorengan yang telah dipesannya. Tuturan pada data di atas merupakan, jenis tindak tutur direktif meminta. Tuturan meminta, dalam KBBI merupakan tuturan yang berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu.

Maka simpulannya, tuturan meminta merupakan tuturan yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang diucapkan secara lisan maupun non lisan. Fungsi ilokusi dalam tuturan tersebut merupakan, fungsi *competitive* (kompetitif) sesuai dengan tujuan penutur. Fungsi kompetitif memiliki maksud tujuan yaitu bersaing dengan tujuan sosial.

Hal lain yang meyakinkan peneliti mengambil objek film pendek *Nyengkuyung* dengan kajian pragmatik tindak tutur, karena film adalah sebuah karya seni yang menyajikan gambaran kehidupan, yang mana dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Biasanya film menyajikan sebuah fenomena kehidupan, sebagai upaya untuk menyampaikan secara langsung kepada pemirsa dan juga sebagai bahan pembelajaran kehidupan. Peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi khususnya tindak tutur representatif dan direktif pada film *Nyengkuyung* karena, dialog antar tokoh banyak mengandung tindak tutur yang sifatnya menyatakan kebenaran yang disampaikan oleh penutur dan banyak dialog yang bermaksud agar lawan tutur melakukan tindakan atas apa yang telah diujarkan oleh penutur. Berdasarkan latar belakang dari film tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Nyengkuyung*, dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Pendek Nyengkuyung Karya Wahyu Agung Prasetyo*.

B. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini menggunakan tindak tutur ilokusi. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur representatif dan direktif pada film pendek *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan atau dialog antar tokoh yang terjadi dalam film pendek *Nyengkuyung*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur representatif pada film pendek *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo?
2. Bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pada film pendek *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan tindak tutur representatif serta fungsinya dalam film pendek *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo.
- b. Menjelaskan tindak tutur direktif dan fungsinya dalam film pendek *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo.

E. Manfaat Penelitian

Skripsi ini, merujuk pada penelitian yang menganalisis suatu keilmuan pragmatik dengan objek kajian film pendek *Nyengkuyung*. Melalui dialog yang terjadi dalam film pendek *Nyengkuyung*, peneliti memutuskan mengambil dua tindak tutur yang paling dominan muncul dalam dialog. Tindak tutur tersebut adalah tindak tutur representatif

dan tindak tutur direktif. Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan, serta memberikan sumbangan keilmuan guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah ada. Manfaat teoretis ini juga bisa menjadi sebuah landasan atau dasar untuk penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan ilmu pragmatik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis yaitu, memperkaya wawasan pengetahuan dalam hal menggali sebuah objek untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini juga memberikan sebuah pengalaman yang secara tidak langsung mengukur kemampuan diri penulis.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu yang berhubungan dengan pragmatik, yang secara tidak langsung ilmu ini sangat berkaitan erat dengan proses interaksi manusia sehari-hari.

c. Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi pilihan bagi mahasiswa atau praktisi pendidikan dalam hal mencari referensi, untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait ilmu bahasa Indonesia.